

PENGEMBANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI SMA DAN IMPLIKASINYA

Oleh: Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd

A. Pendahuluan

Dikotomi keilmuan, itulah hal yang mengemuka dalam praktek pendidikan dewasa ini, ilmu agama dipandang memiliki kutub tersendiri yang secara ekstrim terpisah dengan ilmu umum. Sehingga wajar ketika Imam Samudra dalam bukunya *Aku Melawan Teroris* menyebutkan bahwa praktek pendidikan di sekolah umum bersifat sekuler. Kurikulum pendidikan di sekolah secara terencana memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama, bahkan yang lebih mirisnya bahwa alokasi jam pelajaran untuk ilmu agama sangat jauh persentasenya jika dibanding dengan ilmu umum. Al Faruqi dalam Nata (2003:151-152) mengungkapkan bahwa pendikotomian ini menurutnya merupakan simbol kejatuhan umat Islam, karena sesungguhnya setiap aspek harus dapat mengungkapkan relevansi Islam dalam ketiga sumbu tauhid. *Pertama*, kesatuan pengetahuan; *Kedua*, kesatuan hidup; *Ketiga*, kesatuan sejarah. Dikotomi keilmuan sebagai penyebab kemunduran berkepanjangan umat Islam sudah berlangsung sejak abad ke-16 hingga abad ke-17 yang dikenal sebagai abad stagnasi pemikiran Islam. Dikotomi ini pada kelanjutannya berdampak negatif terhadap kemajuan Islam.

Sementara Ikhrom dalam Nata dkk (2003:153-154) mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat empat masalah akibat dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, yaitu sebagai berikut:

1. Munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam; di mana selama ini, lembaga-lembaga semacam pesantren dan madrasah mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan corak *tafaqquh fil al din* yang menganggap persoalan mu'amalah bukan garapan mereka; sementara itu, modernisasi sistem pendidikan dengan memasukan kurikulum pendidikan umum ke dalam lembaga tersebut telah mengubah citra pesantren sebagai lembaga *taffaquh fil adin* tersebut. Akibatnya, telah

terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama hanya menjadi stempel yang dicapkan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan modern yang sekuler.

2. Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajara Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu umum dan agama.
3. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, dimana masing-masing sistem (modern/umum) barat dan agama tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya.
4. Munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral.

Namun demikian, Soewardi (2001:1-24) berpandangan lain, menurutnya bahwa abad 20 merupakan akhir dari Sains Barat Sekuler (SBS) yang telah melahirkan krisis global dan menghasilkan 3R (Renggut, Resah, Rusak). Abad ini adalah momentum menuju lahirnya *Sains Tauhidullah* atau sains Islami. *Sains tauhidullah* tiada lain adalah alternatif terhadap SBS yang kini sudah hampir kandas. Islamisasi sains bukanlah mengislamkan sains, akan tetapi mencari kelanjutan SBS yang pada penghujung abad 20 sampai pada 3 R. Karakteristik utama *sains tauhidullah* adalah *naqliyah* memandu *aqliyah* atau wahyu yang memandu fitrah atau akal manusia. Kecenderungan akan lahir dan berkembangnya *sains tauhidullah* tersebut tentunya harus berimplikasi pada proses *transfer of knowledge* semua disiplin ilmu yang menjadi muatan kurikulum pada satuan pendidikan, terlebih bagi madrasah yang menjadikan agama Islam sebagai identitas kelembagaan. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, pembelajaran ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidanlah yang akan menjadi solusi atas terjadinya krisis global akibat perkembangan sains sekuler barat yang sudah melahirkan resah, renggut, dan rusak.

Berbeda dengan Soewardi yang menggunakan istilah *sains tauhidullah*, Nata dkk (2003:141) menggunakan istilah *islamization* dalam mengangkat konsep integrasi ilmu agama ke dalam ilmu umum. Menurutnya,

islamisasi dalam makna yang luas menunjukkan pada proses pengislaman, di mana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya. Dalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (*thalib al almi*)-nya, bukan ilmu itu sendiri.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis merasa penting untuk membuat tulisan stimulus bagi para praktisi pendidikan tentang reorientasi arah pendidikan kita ke arah praktek pendidikan yang lebih dekat dengan nilai-nilai transendental, hal tersebut akan berangkat dari pemikiran yang mendasar dalam kerangka filsafat pendidikan Islam sebagai kajian filsafat yang sangat penting untuk diketahui oleh para praktisi pendidikan di lingkungan satuan pendidikan.

B. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *Philo* yang berarti cinta, dan kata *Sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Terhadap pengertian seperti ini al-Syaibani mengatakan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Selain itu terdapat pula teori lain yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari kata Arab *falsafah*, yang berasal dari bahasa Yunani, *Philosophia*: *philos* berarti cinta, suka (*loving*), dan *sophia* yang berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi, *Philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran atau lazimnya disebut *Pholosopher* yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf*.

Sementara itu, A. Hanafi, M.A. mengatakan bahwa pengertian *filsafat* telah mengalami perubahan-perubahan sepanjang masanya. Pitagoras (481-

411 SM), yang dikenal sebagai orang yang pertama yang menggunakan perkataan tersebut. Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa pengertian filsafat dari segi kebahasaan atau semantik adalah cinta terhadap pengetahuan atau kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sebagai sasaran utamanya.

Filsafat juga memiliki pengertian dari segi istilah atau kesepakatan yang lazim digunakan oleh para ahli, atau pengertian dari segi praktis. Selanjutnya bagaimanakah pandangan para ahli mengenai pendidikan dalam arti yang lazim digunakan dalam praktek pendidikan. Dalam hubungan ini dijumpai berbagai rumusan yang berbeda-beda. Ahmad D. Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si – terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu 1) Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. 2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3) Ada yang di didik atau si terdidik. 4) Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut, dan. 5) Dalam usaha tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Sebagai suatu agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al Qur'an dan al Sunnah. Sebagai sumber ajaran, al Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran.

Demikian pula dengan al Hadist, sebagai sumber ajaran Islam, di akui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad SAW, telah mencanangkan program pendidikan seumur hidup (*long life education*). Dari uraian diatas, terlihat bahwa Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada al- Qur'an dan al Hadist sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh al Qur'an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Kini di akui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan seterusnya. Hadist dari Nabi SAW :

“ Sesungguhnya orang mu'min yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia” (al Ghazali, Ihya Ulumuddin hal. 90)”

Dari ayat dan hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Al Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang diridloi Allah SWT.
2. Menurut Hadist Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.
3. Al Qur'an dan Hadist tersebut menerangkan bahwa nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.

Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran Islam bersifat universal yang kandungannya sudah tercakup seluruh aspek kehidupan ini. Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta

keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.

Corak pendidikan itu erat hubungannya dengan corak penghidupan, karenanya jika corak penghidupan itu berubah, berubah pulalah corak pendidikannya, agar si anak siap untuk memasuki lapangan penghidupan itu. Pendidikan itu memang suatu usaha yang sangat sulit dan rumit, dan memakan waktu yang cukup banyak dan lama, terutama sekali dimasa modern dewasa ini. Pendidikan menghendaki berbagai macam teori dan pemikiran dari para ahli pendidik dan juga ahli dari filsafat, guna melancarkan jalan dan memudahkan cara-cara bagi para guru dan pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada para peserta didik.

Kalau teori pendidikan hanyalah semata-mata teknologi, dia harus meneliti asumsi-asumsi utama tentang sifat manusia dan masyarakat yang menjadi landasan praktek pendidikan yang melaksanakan studi seperti itu sampai batas tersebut bersifat dan mengandung unsur filsafat. Memang ada resiko yang mungkin timbul dari setiap dua tendensi itu, teknologi mungkin terjerumus, tanpa dipikirkan buat memperoleh beberapa hasil konkrit yang telah dipertimbangkan sebelumnya didalam sistem pendidikan, hanya untuk membuktikan bahwa mereka dapat menyempurnakan suatu hasil dengan sukses, yang ada pada hakikatnya belum dipertimbangkan dengan hati-hati sebelumnya. Sedangkan para ahli filsafat pendidikan, sebaiknya mungkin tersesat dalam abstraksi yang tinggi yang penuh dengan debat tiada berkeputusan, akan tetapi tanpa adanya gagasan jelas buat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang ideal.

Tidak ada satupun dari permasalahan kita mendesak dapat dipecahkan dengan cepat atau dengan mengulang-ulang dengan gigih kata-kata yang hampa. Tidak dapat dihindari, bahwa orang-orang yang memperdapatkan masalah ini, apabila mereka terus berpikir, yang lebih baik daripada mengadakan reaksi, mereka tentu akan menyadari bahwa mereka itu telah membicarakan masalah yang sangat mendasar. Sebagai ajaran (doktrin) Islam mengandung sistem nilai diatas mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten menuju tujuannya. Sejalan dengan

pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir sesepuh muslim, maka sistem nilai-nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan islam yang memiliki daya lentur normatif menurut kebutuhan dan kemajuan.

Pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajarannya yaitu Al Quran dan Hadist, meliputi empat pengembangan fungsi manusia :

1. Menyadarkan secara individual pada posisi dan fungsinya ditengah-tengah makhluk lain serta tanggung jawab dalam kehidupannya.
2. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakatnya.
3. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada Nya

Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya

Setelah mengikuti uraian diatas kiranya dapat diketahui bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al Qur'an dan al Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai

sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya. Muzayyin Arifin menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan.

D. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam

Prof. Mohammad Athiyah abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam “ At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha “ yaitu :

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
3. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenisnya.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
5. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau sprituil semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan

pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Tidaklah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

E. Metode Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

Sebagai suatu metode, pengembangan filsafat pendidikan Islam biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut :

Pertama, bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yaitu al Qur'an dan al Hadist yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya, serta bahan yang akan di ambil dari pengalaman empirik dalam praktek kependidikan.

Kedua, metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al Qur'an dan al Hadist dapat digunakan jasa Ensiklopedi al Qur'an semacam *Mu'jam al Mufahras li Alfazh al Qur'an al Karim* karangan Muhammad Fuad Abd Baqi dan *Mu'jam al muhfars li Alfazh al Hadist* karangan Weinsink.

Ketiga, metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analisis-sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah.

Keempat, pendekatan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas tersebut. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Dalam hubungan ini pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

F. Tujuan Pendidikan dalam Islam

First World Conference on Muslim Education yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 merumuskan sebagai berikut :

“Tujuan daripada pendidikan (Islam) adalah menciptakan ‘manusia yang baik dan bertakwa ‘yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.”

Oleh karena itu, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (dulu IAIN).¹ Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan “anak-anak muda enerjik yang berotak Jerman dan berhati Makkah” seperti yang sering dikatakan oleh mantan Presiden B.J. Habibie. Kata-kata senada dan lebih komprehensif diungkapkan oleh Al-Faruqi (1987) pendiri International Institute of Islamic Thought, Amerika Serikat, dalam upayanya mengislamkan ilmu pengetahuan.

Di sini perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah ‘long life education’ atau dalam bahasa Hadits Nabi “sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat” (*from the cradle to the grave*). Itu berarti pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, peran orang tua terutama ibu amatlah krusial dan menentukan mengingat pada usia balita inilah pendidik, dalam hal ini orang tua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Sayangnya orang tua bukanlah satu-satunya pendidik di rumah, ada pendidik lain yang kadang-kadang peranannya justru lebih dominan dari orang tua yang di Barat disebut dengan idiot box atau televisi. Dampak lebih jauh televisi terhadap perkembangan anak balita seperti yang dikatakan Hiesberger (1981) bisa mengarah pada “a dominant voice in our lives dan a major agent of socialization in the lives of our children” (menjadi suara dominan dalam

kehidupan kita dan agen utama proses sosialisasi dalam kehidupan anak-anak kita).

Tentu saja peran orang tua tidak berhenti sampai di sini, keterlibatan orang tua juga diperlukan pada fase-fase berikutnya ketika anak mulai memasuki usia sekolah, baik SD, SMP, maupun SMU. Menjelang masa pubertas yakni pada usia antara dua belas sampai delapan belas tahun anak menjalani episode yang sangat kritis di mana sukses atau gagalnya karir masa depan anak sangat tergantung pada periode ini. Robert Havinghurst, pakar psikolog Amerika, menyebutkan periode ini sebagai “developmental task” atau proses perkembangan anak menuju usia dewasa.

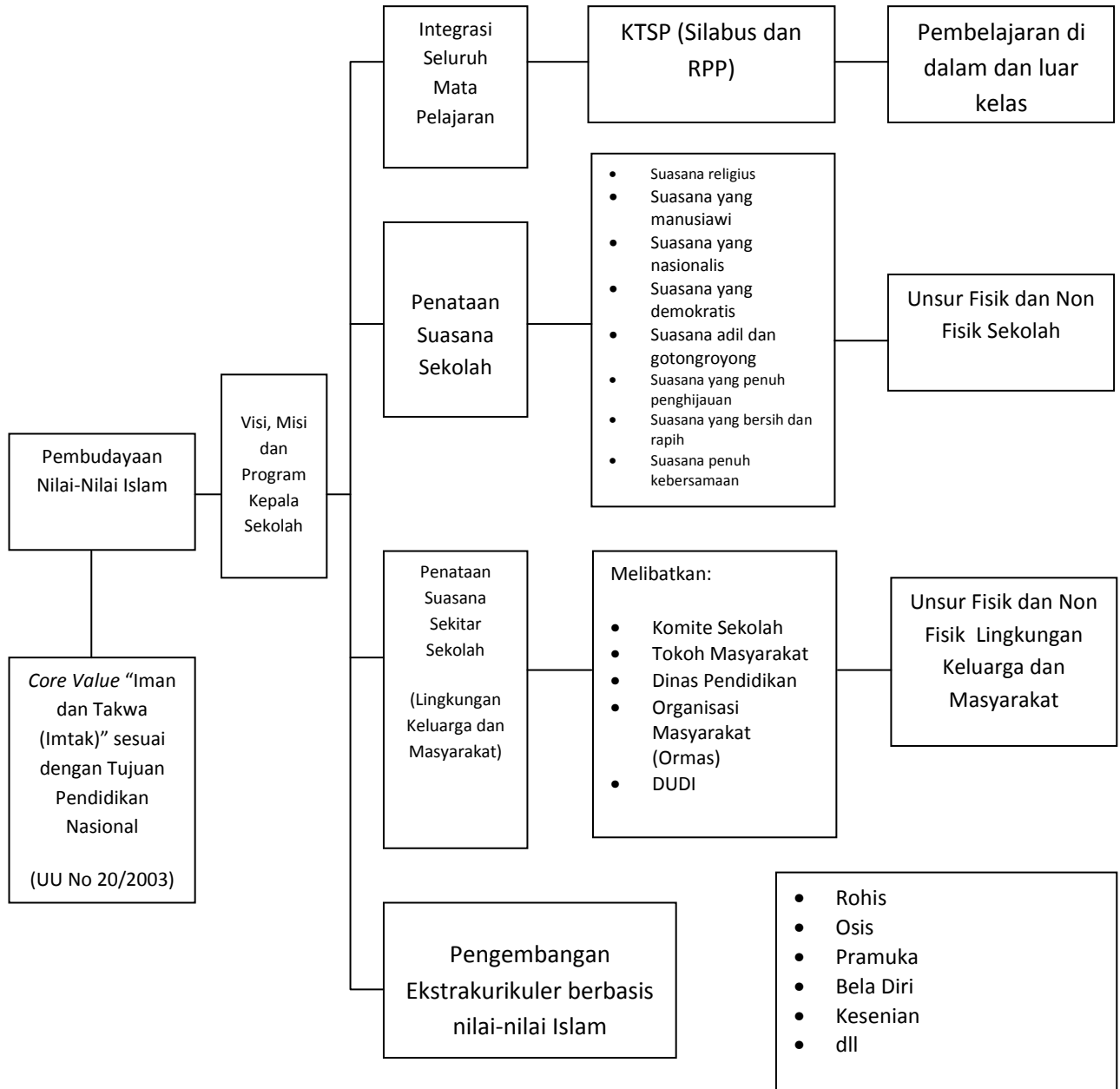
Merujuk kepada pendapat beberapa ahli dapat ditarik benang merahnya bahwa maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Memberikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
2. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
3. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
4. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
5. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
6. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

G. Implementasi Filsafat Pendidikan Islam di SMA

Berbicara tentang implikasi berarti berbicara dalam kerangka operasional. Dengan kata lain, berbicara tentang bagaimana hakikat, nilai dan kerangka keilmuan yang diformulasikan dalam kurikulum hasil rancangan

para pendidik, menyandarkan diri kepada sumber nilai Islam yakni Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ilmuwan muslim sebagai rujukan sekunder. Penulis menawarkan model implikasi filsafat pendidikan Islam dalam praktek pendidikan di SMA sbb:



Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa model implementasi kerangka filsafat pendidikan Islam di SMA berorientasi kepada proses

pembudayaan nilai-nilai Islam dengan *core value* yang digariskan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 sebagai berikut:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang **beriman dan bertakwa** kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketaqwaan, hal tersebut mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber pada keyakinan beragama. Artinya bahwa semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakini. Dalam tataran praktek pendidikan di sekolah, maka faktor *leadership* merupakan faktor kunci yang dapat menentukan arah kebijakan dalam proses pengejawantahan *core value* yang digariskan tersebut. Sehingga pembudayaan nilai harus berangkat adanya adanya *political will* dan *political action* dari seorang *leader* yang tercermin dalam visi, misi dan program kepala sekolah.

Rancangan program kepala sekolah yang berhubungan dengan proses pembudayaan nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dengan menggunakan empat pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan integrasi dalam seluruh mata pelajaran

Nilai-nilai islam dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, untuk mewujudkan hal ini tentunya diperlukan adanya pendidikan dan pelatihan serta pendampingan secara berkesinambungan kepada para guru

tentang bagaimana caranya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam rancangan pembelajaran (Silabus dan RPP) sehingga nilai-nilai Islam bukan sekedar diintegrasikan secara *indirect integration* melainkan secara tersurat (*direct integration*) terencanakan dalam seluruh komponen pembelajaran (tujuan, materi, metode, media, sumber dan evaluasi) pada semua mata pelajaran. Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat memfasilitasi proses pendidikan, pelatihan dan pendampingan kepada guru agar dapat menjalankan tugas-tugasnya secara profesional.

Berbagai pendekatan pendidikan nilai perlu dikuasai oleh para guru agar memiliki kompetensi yang mumpuni dalam merumuskan rancangan pembelajaran berbasis pendidikan nilai. Rancangan pembelajaran hendaknya tidak sebatas merencanakan aktifitas pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas, karena berdasarkan hasil penelitian pada objek penelitian diketahui bahwa pelanggaran nilai-nilai agama lebih banyak dilakukan siswa di luar kelas.

2. Pendekatan penataan suasana sekolah

Suasana sekolah hendaknya berorientasi kepada pembentukan suasana religius, suasana yang manusiawi, suasana yang nasionalis, suasana yang demokratis, suasana adil dan gotong royong, suasana yang penuh penghijauan, suasana yang bersih dan rapih, suasana yang penuh dengan pesan-pesan ilahiyah dan suasana penuh kebersamaan. Implikasi penataan suasana sekolah tersebut dapat diwujudkan melalui penataan unsur fisik dan non fisik yang ada di dalam lingkungan sekolah.

3. Pendekatan penataan suasana sekitar sekolah

Penataan suasana bukan hanya penting bagi keadaan lingkungan sekolah, melainkan juga suasana lingkungan di luar sekolah. Keadaan lingkungan di luar sekolah berdampak terhadap kenakalan anak di dalam sekolah dan sebaliknya lingkungan sekolah yang kondusif bisa memberikan dampak budaya bagi lingkungan sekitar sekolah. Kebiasaan yang terbentuk akibat pergaulan siswa di luar sekolah memberikan dampak kepada proses interaksi siswa ketika di dalam sekolah. Jika lingkungan pergaulan di luar sekolah memberikan warna yang positif bagi sikap dan perilaku siswa, maka proses interaksi sosial yang dilakukan siswa di dalam sekolah akan positif pula, demikian juga sebaliknya. Lingkungan sekitar sekolah meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, hal yang perlu di tata adalah unsur fisik dan unsur non fisik sehingga mendukung proses pembudayaan nilai-nilai Islam di dalam lingkungan sekolah.

4. Pendekatan pengembangan program ekstrakurikuler

Agar pembudayaan nilai-nilai Islam melalui pengembangan program ekstrakurikuler dapat berjalan sesuai dengan visi, misi, dan program sekolah, maka Kepala Sekolah perlu merumuskan kerangka acuan kerja pembinaan bagi masing-masing ekskul yang dikembangkan. Adapun kerangka acuan kerja pembinaan tersebut minimal berisikan tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) pembinaan, nilai-nilai dasar Islam yang wajib dikembangkan dan kurikulum pembinaan yang berbasis kepada nilai-nilai Islam, sehingga arah pembinaan dan pengembangan setiap ekskul mengarah kepada visi, misi, program dan *core value* yang menjadi *way of life* dan budaya sekolah.

H. Penutup.

Islam dengan sumber ajarannya al Qur'an dan al Hadist yang diperkaya oleh penafsiran para ulama ternyata telah menunjukkan dengan jelas terhadap berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan. Oleh karenanya, secara epistemologis, Islam memiliki konsep yang khas tentang pendidikan, yakni pendidikan Islam.

Demikian pula pemikiran filsafat Islam yang diwariskan para filosof Muslim sangat kaya dengan bahan-bahan yang dijadikan rujukan guna membangun filsafat pendidikan Islam. Konsep ini segera akan memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan jika diterapkan secara konsisten. Namun demikian, adanya pandangan tersebut bukan berarti Islam bersikap eksklusif. Rumusan, ide dan gagasan mengenai kependidikan yang dari luar dapat saja diterima oleh Islam apabila mengandung persamaan dalam hal prinsip, atau paling kurang tidak bertentangan.

Tugas kita selanjutnya adalah melanjutkan penggalian secara intensif terhadap apa yang telah dilakukan oleh para ahli, karena apa yang dirumuskan para ahli tidak lebih sebagai bahan perbandingan, zaman sekarang berbeda dengan zaman mereka dahulu. Karena itu upaya penggalian masalah kependidikan ini tidak boleh terhenti, jika kita sepakat bahwa pendidikan Islam ingin eksis ditengah-tengah percaturan global. Kedudukan satuan pendidikan seperti SMA sangat strategis, karena dalam tataran operasional, sekolah merupakan instrument terpenting sebagai pelaksana pemikiran dan kebijakan strategis normative yang langsung bersentuhan dengan objek pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hanafi, M.A., *Pengantar Filsafat Islam*, Cet. IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- Prasetya, Drs., *Filsafat Pendidikan*, Cet. II, Pustaka Setia, Bandung, 2000
- Titus, Smith, Nolan., *Persoalan-persoalan Filsafat*, Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Ali Saifullah H.A., Drs., *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.
- Zuhairini. Dra, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Abuddin Nata, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997